

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan disajikan teori dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian. Berbagai teori dan hasil penelitian tersebut akan di paparkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama, Tahun Penerbitan	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Tekstil yang terdaftar di BEI dan Mengikuti Program Proper)” Nabilah, Zahra Husna, 2015	Independen Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X) Dependen Kinerja Keuangan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2.	“ Pengaruh Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2013)” Ria Rizky, Rini, Yuni, 2015	Independen Pengungkapan Informasi Akuntansi Lingkungan (X) Dependen Kinerja Keuangan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi akuntansi lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3.	<p>“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan(Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)” Ayuk Ningsih, 2018</p>	<p>Independen Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X1) Kepemilikan Saham (X2) Dependen Nilai Perusahaan (Y) Kinerja Keuangan (Z)</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan mampu memoderasi pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan, tetapi memperlemah hubungan antara pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Kinerja keuangan mampu memoderasi kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan, tetapi memperlemah hubungan antara kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan.</p>
4.	<p>“ Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI)” Widjaja, Laurensia</p>	<p>Independen Kepemilikan manajerial (X1) Kepemilikan institusional (X2) Kepemilikan dewan komisaris (X3)</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan yakni signifikan</p>

	Meilinda Kusuma, 2014	Dependen Kinerja keuangan perusahaan (Y)		berpengaruh negatif.
5.	“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)” Didik Indra Nurcahyono, 2014	Independen Kepemilikan Manajerial (X1) Kepemilikan Instiusional (X2) Kepemilikan Saham Publik (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Dependen Kinerja perusahaan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham instiusional, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang memiliki pengaruh yang signifikan signifikan. Sedangkan kepemilikan saham publik tidak terhadap kinerja perusahaan.
6.	“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instiusional Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)” Reza Aditya Rachman, 2014	Independen Kepemilikan Manajerial (X1) Kepemilikan Instiusional (X2) Dependen Kinerja Keuangan (Y)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangk kepemilikan Instiusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7.	“Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Independen Pengungkapan Akuntansi Lingkungan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan

	studi pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015) Unun Nur'ainun , Rini Lestari, 2017	(X) Dependen Kinerja Keuangan (Y)		akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Assets) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
8.	“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan terhadap kinerja keuangan dan Tanggung Jawab Sosial dengan stakeholder trust sebagai variabel intervening pada BUMN go public selama periode 2010-2015)” Debby Permatasari, 2017	Independen Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X) Dependen Kinerja Keuangan (Y) stakeholder trust (z)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengungkapan akuntansi lingkungan dan Tanggung Jawab Sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan stakeholder trust sebagai variabel intervening.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan acuan dari beberapa penelitian terdahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Nabilah (2015), Rizky Ria (2015), Ningsih (2018), Kusuma (2014), Indra (2014), Aditya (2014) Nur'ainun (2017), dan Permatasari (2017) sama-sama meneliti tentang pengungkapan akuntansi lingkungan dan kepemilikan saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terdapat pada variabel dependen, dalam penelitian

Ningsih (2018) menggunakan variabel dependen yakni nilai perusahaan, Indra (2014) menggunakan variabel dependen yakni kinerja perusahaan sedangkan penelitian penulis variabel dependen yakni kinerja keuangan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Subramanyam K.R (2010) menyatakan bahwa informasi yakni salah satu faktor terpenting bagi investor karena di dalam informasi tersebut selalu menyajikan sebuah keterangan kondisi dari suatu perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi lingkungan akan memberikan signal bahwa perusahaan harus memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga membuat penanam modal semakin tertarik untuk menanamkan modal nya di perusahaan, dengan demikian maka pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam harga saham.

Di dalam teori sinyal dijelaskan bahwa mengapa perusahaan harus memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Karena memberikan informasi terdapat informasi asimetri antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan lebih banyak mengetahui tentang perusahaan dan prospek dari pihak luar dimasa mendatang.

Teori sinyal juga mengungkapkan bagaimana seharusnya yang dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Karena sinyal yang dipakai berupa informasi tentang situasi perusahaan

kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Memberikan sinyal melalui pengungkapan akuntansi lingkungan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Legitimacy theory mengandung arti bahwa organisasi/perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Menurut Deegan dan Rankin (1996) dalam Nur'ainun (2017) inti dari legitimacy theory adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak publik.

2.3 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Dalam bidang ilmu akuntansi menjelaskan akuntansi lingkungan yang berfungsi sebagai identifikasi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan komponen-komponen yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan (Mulyani, 2013). Perkembangan akuntansi lingkungan semakin meningkat dikarenakan lingkungan yang harus dijaga sehingga membuat sadar masyarakat dan karena adanya tekanan dari lembaga non-pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang penyebabnya adalah operasi perusahaan (Agustia, 2010).

Akuntansi lingkungan membantu dalam mengukur suatu performa lingkungan yang terkait dengan peran sosial yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pemahaman, pengukuran dan pengaturan biaya dan pendapatan dalam lingkungan (Van, 2011). Komponen pengelolaan lingkungan diatas terbagi menjadi biaya konservasi lingkungan (yang diukur dengan satuan

uang), keuntungan konservasi lingkungan (yang diukur dengan unit fisik), dan keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan (yang diukur dalam satuan uang). Dari kegiatan konservasi lingkungan ini maka akan menimbulkan adanya biaya lingkungan yang harus ditanggung perusahaan. Ikhsan (2008) mengartikan akuntansi lingkungan merupakan suatu pengelolaan dan pengurangan dari adanya akibat yang timbul terhadap lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang didalamnya mengungkapkan biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

2.3.1 Peraturan Akuntansi Lingkungan

1. UU No. 32 Tahun 2009 yang mengatur tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.
2. Terdapat aturan yakni mengenai penanaman modal berdasarkan UU No. 25 tahun 2007, yakni setiap penanam modal yang bentuknya perseroan maupun badan usaha yang terkait dengan lingkungan hidup wajib melakukan tanggung jawab sosial yang terkait dengan melestarikan lingkungan hidup, terdapat sanksi bagi perusahaan yang tidak memenuhi aturan tersebut berupa peringatan secara tertulis, kegiatan atau fasilitas penanaman modal dilakukan pencabutan.
3. Dalam UU No. 4 Tahun 2007 yang isinya yakni perseroan terbatas yang kegiatan operasional perusahaan terkait langsung dengan lingkungan hidup

wajib memasukkan biaya lingkungan hidup dan wajib untuk melakukan tanggung jawab sosial, apabila perseroan tidak mematuhi aturan tersebut maka diberikan sanksi sesuai dengan aturan dari UU ini.

4. Dalam PSAK No 32 mengatur mengenai akuntansi keuangan sedangkan No 33 mengenai akuntansi pertambangan. Keduanya mengatur tentang kewajiban dari perusahaan untuk melakukan tanggung jawab mengenai lingkungan hidup dengan memasukkan biaya lingkungan hidup ke dalam laporan.
5. Aturan tentang tanggung jawab sosial bagi perseroan terbatas berdasarkan PP Nomor 41 Tahun 2012.

Dari peraturan diatas memuat kewajiban dan tanggung jawab perusahaan untuk menjaga pelestarian lingkungan terkait dengan adanya kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu, yang harus dilaksanakan perusahaan yakni menerapkan akuntansi lingkungan, yakni memasukkan biaya untuk pengelolaan lingkungan, karena salah satu bentuk cara untuk menjaga keberlangsungan perusahaan adalah dengan adanya penerapan akuntansi lingkungan.

2.3.2 Jenis Akuntansi Lingkungan

Menurut Fasua (2011) jenis dari akuntansi lingkungan yakni :

1. Akuntansi Keuangan yakni Akuntansi lingkungan yang berfokus pada pelaporan keuangan akuntansi lingkungan bagi pihak internal maupun eksternal.

2. Akuntansi Manajemen yakni mengacu pada proses kegiatan dari perusahaan mulai dari penentuan biaya, modal dan evaluasi kinerja perusahaan yang terkait dengan pelestarian lingkungan.

Dari kedua jenis akuntansi lingkungan dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan berawal dari proses kegiatan perusahaan setelah itu perusahaan harus membuat laporan yang terkait dengan akuntansi lingkungan agar mengetahui berapa alokasi biaya yang digunakan untuk mengelola lingkungan, sehingga dengan adanya pelaporan akuntansi maka alokasi biaya lingkungan lebih tepat dan benar.

2.3.3 Fungsi Dan Peran Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua bentuk, yakni fungsi internal dan fungsi eksternal (Gunawan Wibisono, 2011) :

1. Fungsi internal yakni untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya lingkungan serta meningkatkan segala efektivitas dan efisien aktivitas dalam konservasi lingkungan yang terkait dengan keputusan yang telah dibuat. Dalam fungsi internal harapannya akuntansi lingkungan berfungsi untuk alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit – unit bisnis.
2. Fungsi eksternal yakni untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder* yang di mungkinkan sebuah perusahaan, diantaranya yakni mitra bisnis, investor, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan harus bersedia memberikan informasi mengenai bagaimana

manajemen perusahaan harus mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

2.3.4 Sifat Dasar Akuntansi Lingkungan

1. Relevan

Terkait dengan adanya biaya pengelolaan lingkungan hidup diharapkan memberikan informasi yang benar karena berpengaruh terhadap dukungan dari *stakeholder*. Terdapat pertimbangan yang harus diberikan terhadap signifikansi dan materialitas. Dalam akuntansi lingkungan, materialitas berfokus pada kuantitas sementara signifikansi berfokus pada nilai kualitas, materialitas dapat dinyatakan sebagai nilai moneter perusahaan. Sedangkan signifikansi berfokus pada kualitas informasi dari sudut pandang pelestarian lingkungan atau pengaruh bagi perusahaan di masa mendatang.

2. Handal

Yang dimaksud handal yakni dengan adanya akuntansi lingkungan diharapkan pengelolaan biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup dapat memberikan informasi yang nyata sehingga dapat menghindari pengalokasian yang bersifat tidak valid dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan undang-undang yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan harus menetapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengungkapan dan secara akurat dapat menggambarkan kegiatan yang terkait dengan lingkungan yang sebenarnya perusahaan melakukannya.

3. Mudah dipahami

Pengungkapan akuntansi lingkungan harus bersifat mudah dipahami, laporan yang disajikan terkait dengan laporan yang membahas tentang lingkungan hidup harus terjabar dengan jelas untuk memastikan bahwa laporan terkait dengan lingkungan hidup jelas yakni dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas dan kata yang dibuat harus sederhana.

4. Dapat dibandingkan

Sifat dasar yang ke empat adalah dapat dibandingkan Akuntansi lingkungan dapat dibandingkan dari setiap periode bagi perusahaan dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lain dalam sektor perusahaan yang sama, sifat dasar akuntansi ini harus dilakukan karena untuk menghindari kesalahpahaman antara *stakeholder*, tapi karena pengungkapan akuntansi lingkungan bersifat mempengaruhi dan bersifat berbeda-beda, perbandingan yang dilakukan akan cukup sulit. Oleh sebab itu, terdapat metode yang dipilih.

5. Dapat dibuktikan

Data akuntansi lingkungan harus bersifat objektif. Informasi yang dihasilkan sama dapat diperoleh apabila menggunakan standar dan metode yang sama oleh pihak yang menciptakan data.

2.3.5 Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Pengungkapan akuntansi lingkungan dapat dilihat dari sudut pandang internal dan eksternal perusahaan. internal perusahaan yakni pengungkapan data dalam akuntansi lingkungan yang berupa laporan akuntansi lingkungan. Laporan tersebut harus berdasarkan kegiatan nyata yang dilakukan oleh

perusahaan. Data aktual ini akan di ungkapkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Maka dari itu, di butuhkan pengungkapan data eksternal akuntansi lingkungan, agar *stakeholder* memperoleh pemahaman mengenai data akuntansi lingkungan. Terdapat 3 dimensi dalam pengungkapan akuntansi lingkungan yaitu :

1. Kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup atau pengelolaan lingkungan hidup
2. Menggunakan pedoman atas dasar akuntansi lingkungan
3. Hasil yang ada dan terkumpul mengenai akuntansi lingkungan

Untuk mendukung adanya pengungkapan akuntansi lingkungan dapat dievaluasi menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).

2.3.5.1 Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan proper sebagai: “Program penilaian terhadap penanggung jawab usaha maupun kegiatan untuk mengendalikan pencemaran ataupun kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah bahan yang berbahaya dan beracun.”

Proper dikembangkan untuk mendorong perusahaan agar metaati peraturan lingkungan hidup dengan publikasi dan keterlibatan masyarakat sekitar. Hasil proper dipublikasikan dalam bentuk peringkat. Adapun penjelasan dari masing-masing peringkat warna diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Uraian Peringkat PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan serta untuk jangka panjang.
2	Hijau	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan.
3	Biru	Menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
4	Merah	Menunjukkan bahwa perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana yang diatur dalam perundang undangan.
5	Hitam	Menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup.

Sumber : Data diolah, 2019

2.4 Pengertian Saham

Saham dapat di definisikan sebagai kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. (Darmadji dan Fakhrudin, 2012) dalam Ningsih 2018 mengungkapkan bahwa saham terbagi menjadi dua jenis yaitu saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa yakni surat berharga yang ditawarkan dalam bursa efek saham biasa. Bagi perusahaan yang menerbitkan surat berharga, saham biasa merupakan bentuk kepemilikan yang paling banyak menarik dana dari masyarakat, investor dan perusahaan.
2. Saham preferen, adalah berasal dari obligasi dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik saham biasa yaitu tidak seterusnya

memberikan penghasilan bagi pemegang saham. Jika dalam waktu tertentu emiten mengalami kerugian, maka pemegang deviden tidak akan menerima pembagian deviden seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya. Selain itu saham preferen juga mempunyai karakteristik obligasi yakni memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Meskipun dalam perusahaan yang sering digunakan adalah saham biasa namun saham preferen cukup berkembang. Dalam era ini terdapat perkembangan dari saham preferen yaitu *adjustable rate preferred stocks* dan *market auctions preferred stocks*.

2.4.1 Kepemilikan Saham

2.4.1.1 Kepemilikan Institusional

a. Pengertian Kepemilikan Institusional

Baridwan (2004) menjelaskan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu institusi maupun lembaga pada akhir tahun tertentu. Kehadiran kepemilikan institusional terhadap perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting didalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan tersebut akan lebih menekankan peningkatan pengawasan yang lebih optimal lagi. *Monitoring* tersebut bagi pemegang saham pasti akan menjamin kemakmuran, adapun kepemilikan institusional akan mempengaruhi agar agen pengawas yang ditekankan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

2.4.1.2 Kepemilikan Manajerial

a. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen yang bisa menggunakan pengukuran dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Sedangkan menurut Setiyono (2000) struktur kepemilikan saham manajerial bisa menggunakan pengukuran sebagai persentase saham biasa yang dimiliki oleh *Board of Management*, karena di dalamnya ada direktur dan komisaris. Itturiaga & Sanz (2000) menyatakan pendapatnya bahwa struktur kepemilikan manajerial bisa dijelaskan dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu yang pertama melalui pendekatan keagenan (*agency approach*) dan yang kedua pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*).

Kepemilikan saham manajerial memberikan kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu dengan adanya keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

b. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham direksi, manajer, komisaris dibagi dengan seluruh saham yang beredar. Kepemilikan manajerial dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh direksi, komisaris dan manajer dengan total saham yang

beredar, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang menggunakan pengukuran presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Secara sistematis perhitungan diatas dapat dirumuskan seperti yang ada dibawah ini. (Amri, 2011).

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen} \times 100\%}{\text{Total saham beredar}}$$

2.5 Kinerja Keuangan

2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga bisa diketahui melalui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Gunawan (2012), kinerja keuangan adalah hasil dari suatu kegiatan dan kesuksesan keuangan dari kegiatan operasi tersebut akan membawa konsekuensi logis pada kegiatan fundamental operasi perusahaan dengan lebih baik lagi. Dengan kata lain kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai melalui kerja keras yang dilakukan oleh perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu perusahaan dapat ditinjau dari kinerja keuangannya yang ditentukan oleh jumlah penjualan, harta yang dimiliki, tenaga kerja dan analisis rasio, yang disajikan di dalam laporan keuangan.

2.5.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Riadi (2016) Pengukuran kinerja keuangan dibedakan menjadi dua yakni:

a) Pengukuran Kinerja Material

Pengukuran Kinerja Material ini mempunyai tujuan yakni sebagai berikut:

- a. Mengelola kegiatan dari perusahaan dengan efektif, efisien dan benar
- b. Dengan adanya pengukuran ini maka dapat dilakukan pengambilan keputusan bagi perusahaan
- c. Untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan bagi karyawan seperti pelatihan karyawan
- d. Sarana digunakan untuk menilai kinerja karyawan dari suatu perusahaan

b) Pengukuran Kinerja Keuangan

Dengan adanya pengukuran kinerja keuangan ini maka perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan adalah acuan yang digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan dengan mengetahui kondisi keuangan, operasi perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

2.5.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Tingkat Likuiditas

Likuiditas memberi tahu mengenai kemampuan pada perusahaan dalam kewajiban keuangan yang harus dipenuhi dan diselesaikan dengan segera ketika waktunya akan ditagih.

2. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas memberi tahu mengenai kemampuan pada perusahaan agar keuangannya wajib dipenuhi apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan secara jangka pendek ataupun jangka panjang.

3. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas memberi tahu mengenai kemampuan pada perusahaan untuk bagaimana cara memperoleh laba selama periode yang ditentukan.

4. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas memberi tahu mengenai kemampuan pada perusahaan untuk melaksanakan usaha secara stabil dengan menggunakan pengukuran kemampuan perusahaan harus dipertimbangkan agar dibayar hutangnya, serta harus dibayarnya beban bunga atas hutang dengan waktu yang tepat.

2.5.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat menjelaskan hubungan maupun indikator keuangan perusahaan untuk menunjukkan perubahan keadaan keuangan dan prestasi kegiatan operasional perusahaan (Fahmi, 2011:108).

2.5.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan didefinisikan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan menggunakan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen yang lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di

antara laporan keuangan. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio *Leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Riyanto (2010) Jenis-jenis rasio keuangan dapat dikelompokkan kedalam rasio likuiditas, rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas:

1. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh utang.
3. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan.

2.5.5.1 Rasio *Return on Asset* (ROA)

Fahmi (2012) menyatakan bahwa pengertian ROA yakni untuk mengukur sejauh mana penanaman investasi mampu memberikan pengembalian keuntungan/laba bagi perusahaan. Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar laba yang diperoleh suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin membaik. Berikut adalah rumus *Return On Assets* (ROA)

Besarnya ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih sesudah pajak} / \text{Total Aktiva}$$

2.6 Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam penelitian Nabilah (2015) dengan judul penelitian pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan hasil penelitian yakni pengungkapan akuntansi lingkungan mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan, Hal ini dikarenakan adanya pergeseran paradigma investor dan perusahaan. Di sisi lain perusahaan tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan untuk keberlangsungan perusahaan. (Ningsih, 2018).

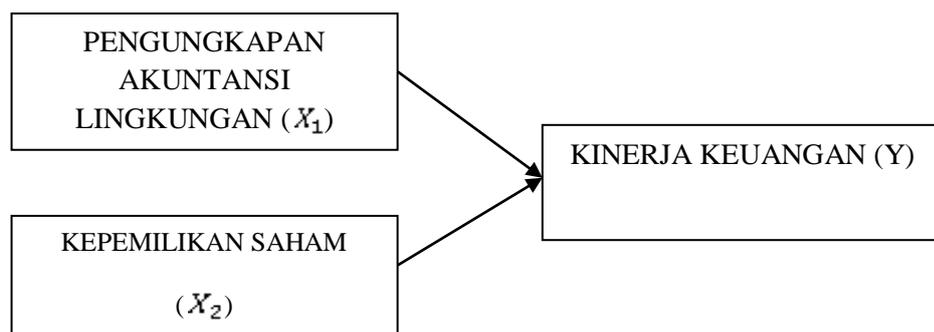
2.7 Pengaruh Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Keuangan

Aditya (2014), mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya dari jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan akan mengindikasikan karena adanya kesamaan maupun kepentingan antara manajemen dengan *shareholders*. Ketika proporsi kepemilikan manajerial semakin meningkat, maka akan membuat kinerja perusahaan semakin membaik, sehingga si manajer akan lebih memotivasi dirinya agar selalu meningkatkan kinerjanya dengan baik bagi perusahaan.

Crutchley dan Hansen (1999) dalam Aditya (2014) menyimpulkan bahwa untuk mengurangi masalah keagenan dapat menggunakan kepemilikan institusional yang tinggi. Karena kepemilikan institusional itu semakin tinggi maka kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi agency cost akan semakin kuat, sehingga dividen yang rendah akan digunakan perusahaan.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran menggambarkan secara spesifik hubungan antara variabel- variabel penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini yakni Pengungkapan Akuntansi Lingkungan (X_1) sebagai variabel independen pengukuran menggunakan Proper dan Kepemilikan Saham (X_2) sebagai variabel independen atau variabel bebas menggunakan pengukuran kepemilikan manajerial sementara Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel dependen atau variabel terikat menggunakan pengukuran ROA (*Return On Asset*).



Judul dari penelitian ini yakni “PENGARUH PENGUNGKAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada perusahaan manufaktur yang mengikuti Proper di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)” .

2.9 Hipotesis Penelitian

H₁ : Pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₂ : Kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan